

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita banyak menjumpai masalah-masalah yang menyangkut tentang remaja. Banyak tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, budaya merokok dikalangan pelajar hingga minuman keras dan konsumsi narkoba menjadi masalah yang sering kita dengar dan kita lihat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui radio, televisi ataupun media sosial.

Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan yang besar dalam benak kita semua, sebab remaja yang melakukan berbagai pelanggaran moral ini justru merupakan pelajar-pelajar yang aktif dalam sekolah umum maupun agama. Penulis memandang bahwa makin maraknya tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih dalam usia sekolah salah satunya disebabkan oleh pendidikan keimanan yang tidak mencukupi, tidak merasa bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan di dunia dicatat dan akan mendapat balasan di akhirat kelak. Akibatnya banyak remaja

yang sekaligus sebagai peserta didik memiliki akhlak yang kurang baik dan melakukan banyak kenakalan (*akhlaqul madzmumah*).

Oleh karena itu Pendidikan keimanan harus diberikan sejak dini, agar remaja yang sekaligus menjadi peserta didik ini dapat menjaga dan membatasi akhlaknya agar sesuai dengan ajaran syariat Islam. Pendidikan Keimanan menempati urutan pertama dalam Pendidikan Islam, sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(لقمن / ٣١ : ١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya:” Wahai anak kesayanganku, janganlah Engkau mempersekutukan Allah (dengan sesuatu Yang lain), Sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman Yang besar”. (Q.S Luqman / 31 :13)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung. Lubuk Agung.1989), 654

Ayat diatas merupakan nasehat pertama kali yang diberikan Luqman kepada putranya, ini menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama kali harus diberikan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT. yaitu Pendidikan Keimanan sehingga dengan keimanan ini akan berpengaruh pada sikap dan kepribadian anak.² Kemudian dalam ayat selanjutnya barulah disebutkan bahwa setelah Luqman mengajarkan putranya tentang Ketuhanan atau Keimanan, tahap selanjutnya adalah mengajarkan tentang akhlak *mahmudah*.

Pendidikan Keimanan ialah penanaman nilai-nilai keislaman serta pengawasan terhadap peserta didik dalam menjalankan perintah agama sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan didalam diri peserta didik. Jika keimanan sudah melekat dalam hati peserta didik, maka peserta didik akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. dan akibatnya dalam perilaku sehari-hari ia akan menghindari diri dari perbuatan yang dilarang syariat agama dan memperbanyak *amal-amal sholeh* sebagai bentuk motivasinya dalam meraih surga Allah Swt.

² Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Cet.V, 156

Iman merupakan pondasi yang digunakan Islam dalam membangun pribadi Muslim, sebab Iman merupakan unsur paling mendasar yang menjadi penggerak emosi dan pengaruh segala keinginannya. Seandainya unsur iman benar-benar dominan dalam jiwa manusia, maka pastilah seseorang akan *istiqomah* dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Keimanan dalam ajaran Islam merupakan pokok agama, yang daripadanya keluar cabang-cabang ajaran Islam. Keimanan akan melahirkan perbuatan yang baik (*amal shalih*) yang merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.³ Inti penting dari keimanan itu adalah Tauhid kepada Allah SWT. jika diinginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kita tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan tauhid atau paham ketuhanan yang Mahaesa.

Dalam mempelajari Pendidikan Keimanan, seseorang akan dididik akan nilai-nilai ketuhanan. Sehingga dengan

³ Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah; Sumber Kekuatan dan Ketentraman Bathin* (Jakarta: CV.Atisa, 1998) Cet. III, 36

tertanamnya nilai-nilai ketuhanan dalam diri seseorang akan menyadari akan keberadaannya di dunia ini dan menyadari bahwa semua yang terjadi itu tidak terlepas dari kehendak-Nya.

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan akidah dalam Islam, karena secara terminologi akidah adalah iman, yaitu keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang enam yang merupakan asas bagi ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan Keimanan jika sudah dilakukan dengan baik maka akan memunculkan akhlak yang baik. Karena di dalam Pendidikan Keimanan tidak hanya membahas tentang iman atau percaya, tapi juga mempelajari akhlak yang baik agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak yang buruk agar dapat dihindari dari perilaku sehari-hari sebagai bentuk upaya untuk membuktikan keimanan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka akan semakin baik pula akhlak seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keimanan sangat penting diberikan kepada peserta didik sejak usia dini sebab tanpa pondasi keimanan yang kuat maka peserta didik akan mudah terombang-ambing dalam menjalani kehidupan. Ia bisa terjerumus kedalam pilihan yang tidak tepat dan akhirnya merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Tindakan kenakalan yang marak dilakukan oleh kalangan remaja menjadi salah satu dampak negatif yang akan terjadi apabila pendidikan keimanan tidak diberikan sejak dini. Dan dalam jangka waktu tertentu tindakan kenakalan remaja ini akan berdampak kepada mentalitas dan ketentraman negara.

Salah satu tokoh Pendidikan Islam di Indonesia yang banyak membahas tentang Pendidikan Keimanan ialah Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata. Nurcholis Madjid dalam bukunya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, menyatakan bahwa iman adalah pokok ajaran yang akan mempengaruhi ilmu-ilmu yang lain. Misalnya sikap adil yang sangat erat hubungannya dengan iman yang dibuktikan dengan adanya salah satu *asmaul husna* yaitu

al'adl (yang Mahaadil).⁴ Karena sifat adil merupakan bukti tinggi rendahnya tingkat keimanan seseorang.

Sifat lain yang erat kaitannya dengan iman adalah musyawarah. Iman kepada Allah menuntut agar segala perkara antarmanusia diselesaikan melalui musyawarah yang dengan sendirinya adalah suatu proses timbal balik antara para pesertanya dengan hak dan kewajiban yang sama.⁵

Dalam bukunya yang lain, yaitu *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid juga mengungkapkan dengan jelas bagaimana kehidupan pesantren mampu mempersiapkan kondisi peserta didik (*santri*) agar memiliki kualitas keimanan yang baik. Ilmu-ilmu yang diberikan dalam proses pendidikan di pesantren biasanya berupa kitab-kitab klasik yang mengarahkan manusia untuk senantiasa berakhlak baik (*akhlak mahmudah*). Nurcholis Madjid juga mengungkapkan bahwa pesantren diharapkan dapat

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: PARAMADINA. 2008) Cet.VI, 114.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 117.

berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan.⁶

Pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan. Meski pesantren dalam perjalanannya mengalami pasang-surut dalam mempertahankan misi dan eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *survive*.⁷ Hal ini telah membuktikan kemampuan pesantren dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang memiliki kualitas keimanan yang baik.

Meski pendidikan agama yang diberikan dalam pesantren sudah sangat baik, namun pesantren-pesantren yang tradisional tersebut masih memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam mengimbangi kemajuan zaman. Dan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul seiring perkembangan zaman maka Nurcholis Madjid berpendapat perlu adanya pesantren yang menganut *sistem dualisme* pendidikan, yakni pendidikan

⁶ Nurcholis Madjid , *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: PARAMADINA. 1997), 87

⁷ Nurcholis Madjid , *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 124

pesantren yang juga mempelajari ilmu-ilmu umum dan teknologi. Pendidikan yang memakai *Sistem dualisme* biasanya adalah sekolah dan madrasah yang menyediakan fasilitas asrama (*Boarding School*).

Salah satu langkah konkrit yang dilakukan oleh Nurcholis Madjid dalam *merealisasikan* ide-idenya adalah dengan mendirikan Yayasan Madania pada tanggal 03 Mei 1995, dan SMU Madania *Boarding School*-Pesantren Paramadina Pratama (*Islamic Boarding School*) pada tanggal 27 Februari 1996.⁸ Nurcholis Madjid menegaskan bahwa suasana *religijs* pesantren akan berguna secara maksimal untuk menciptakan orang-orang terdidik dengan jiwa keagamaan yang luas, tinggi, dan mendalam. Hal ini harus dipandang sebagai segi utama pendidikan dalam pesantren. Dengan jiwa keagamaan yang luas, tinggi, dan mendalam sebagai topangan kepribadian yang kukuh,

⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2014), 185

seorang anak didik diharapkan akan menjadi warga masyarakat yang berbudi luhur dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.⁹

Selain Nurcholis Madjid, tokoh lain yang juga banyak membahas tentang Pendidikan keimanan ialah Abuddin Nata, dalam bukunya *Studi Islam Komprehensif*, ia menjelaskan tentang pentingnya memiliki keimanan yang kokoh. Antara akidah, ibadah dan akhlak hakikatnya adalah satu. Jika digambarkan dalam bentuk pohon, maka akidah sebagai akarnya, ibadah sebagai batang, ranting dan daunnya, sedangkan akhlak sebagai buahnya. Buah berada dalam batang, sedangkan batang bersendikan pada akar. Jika akarnya mati, maka batang dan buahnya akan mati dan berguguran. Inilah pandangan akidah, ibadah dan akhlak yang *integrated, komprehensif* dan *holistis*. Dengan pandangan ini, maka seseorang tidak dipandang sebagai muslim yang *kaaffah*, jika hanya beriman, tetapi tidak beribadah

⁹ Nurcholis Madjid, *Pokok-pokok Pikiran tentang SMU Madania Islamic Boarding School* (Jakarta: Yayasan Madania. 1996), 4

dan berakhlak yang mulia. Dan tidak pula dianggap beribadah, jika tidak didasarkan pada iman dan akhlak mulia.¹⁰

Hal ini menunjukkan pada kita semua, bahwa pendidikan keimanan merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan bagi generasi muslim. Jika generasi muslim tidak memiliki pendidikan yang cukup mengenai keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, bahkan keimanan kepada *Qada* dan *Qadhar* sekalipun, maka dampaknya akan berbahaya bagi kualitas ibadah itu sendiri.

Dalam bukunya yang lain, yaitu *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa Ilmu tauhid atau keimanan disebut juga ilmu *'aqa'id* (ikatan yang kokoh), karena keyakinan kepada Tuhan harus merupakan ikatan yang kokoh yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja, karena bahayanya amat besar bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan

¹⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana. 2011), 152.

lainnya yang membahayakan dirinya.¹¹ Jika hal ini sampai terjadi maka akan memunculkan bahaya yang besar yaitu dapat membawa manusia terseret kedalam perbuatan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah swt. yakni dosa *syirik* (menyekutukan Allah dengan yang lain).

Dan untuk menghindari hal tersebut, maka langkah *preventif* yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai ketuhanan (Pendidikan Keimanan), serta pengawasan secara terus menerus kepada peserta didik agar mampu membiasakan diri *berakhlakul karimah* dan menghindari *akhlak madzmumah* sebagai upaya pembuktian keimanan yang telah dipahami.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh diatas mengenai pentingnya pendidikan keimanan untuk menjaga akhlak generasi muslim yang dampak secara luas adalah untuk menjaga mentalitas dan ketentraman Indonesia, ini terjadi karena mayoritas penduduk negara Indonesia adalah muslim, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang Konsep

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT.Grafindo Persada. 2013) Cet.XII, 15

Pendidikan Keimanan menurut dua tokoh pemikir Islam yang ada di Indonesia, yaang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **Konsep Pendidikan Keimanan menurut Pandangan Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata (Studi Komparatif)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Keimanan menurut pandangan Nurcholis Madjid ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Keimanan menurut pandangan Abuddin Nata ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan Konsep Pendidikan Keimanan dalam perspektif Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Keimanan menurut pandangan Nurcholis Madjid
2. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Keimanan menurut pandangan Abuddin Nata
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan Keimanan menurut Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis dalam memperkaya wawasan Konsep Pendidikan Keimanan menurut Pandangan Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata.
2. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pendidikan keimanan.

E. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penyusunan karya tulis ini, Penulis memulai dari:

Bab I: Pendahuluan, yang pembahasannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka tentang Pendidikan Keimanan, yang membahas tentang pengertian pendidikan keimanan, ruang lingkup pendidikan keimanan, metode pendidikan keimanan dan faktor penunjang pendidikan keimanan.

Bab III: Metodologi Penelitian, meliputi objek dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Konsep Pendidikan Keimanan menurut Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata, yang membahas mengenai biografi dan konsep pendidikan keimanan menurut pandangan Nurcholis Madjid, biografi dan konsep pendidikan keimanan menurut pandangan Abuddin Nata, persamaan konsep pendidikan keimanan menurut Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata, perbedaan konsep pendidikan keimanan menurut Nurcholis

Madjid dan Abuddin Nata, serta analisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan keimanan menurut Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata.

Bab V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.